

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Produk jagung merupakan salah satu produk pertanian terpenting kedua setelah beras dan menjadi salah satu komoditas andalan di Indonesia. Jagung sebagai sumber pendapatan bagi petani dengan jumlah 6,7 juta kepala keluarga (KK), nomor dua setelah padi (17,8 juta KK). Agribisnis jagung sangat besar dan strategis karena luas panennya sekitar 3,9 juta ha, nomor tiga setelah padi dan sawit. Agribisnis jagung strategis disebabkan karena banyak industri hulu dan hilir yang terkait, di hulu terdapat industri input produksi seperti benih, pupuk, pestisida dan alat pertanian. Di hilir terdapat 65 pabrik pakan dengan kapasitas produksi 14 juta ton, sekitar 51 persen bahan baku pakan dari jagung.

Target produksi jagung nasional tahun 2013 sebesar 19,83 juta ton pipilan kering dan kebutuhan jagung pada tahun 2013 sebesar 17 juta ton, sekitar 10,31 juta ton untuk kebutuhan pabrik pakan, 6,44 juta ton untuk kebutuhan industri makanan, sisanya untuk kebutuhan benih dan konsumsi lokal atau terjadi surplus sebesar 14,6 persen. Namun pada tahun 2013 ini perkiraan impor jagung sebesar 2,8 juta ton, impor jagung terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara produksi dan permintaan, permintaan industri pakan yang tetap dan disaat yang sama produksi petani fluktuatif, bermutu rendah dan tidak seragam, sentra produksi yang tersebar sedangkan sentra pasar di Jawa (Anggoro, 2012). Sedangkan saat ini impor jagung dihadapkan dengan harga jagung dunia yang mengalami peningkatan sebesar 84 persen, ini merupakan kenaikan harga komoditas pertanian tertinggi di dunia disusul dengan gula 62 persen, gandum 55 persen dan minyak kacang kedelai 47 persen.

Potensi lahan pertanian, kebutuhan pasar dalam negeri dan besarnya peluang ekspor menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki potensi besar menjadi eksportir jagung. Bila target pemerintah untuk produksi jagung sebesar 24 juta ton pada tahun 2014 dapat tercapai maka kita akan mencapai swasembada jagung, bahkan dapat menjadi negara eksportir jagung dunia. Sumber daya lahan

yang cukup besar dan infrastruktur sudah relatif tersedia seperti di Provinsi Lampung yang menjadi salah satu pilot proyek pengembangan jagung nasional. Beberapa alasan Provinsi Lampung dijadikan sebagai sentra jagung nasional adalah pabrik pakan yang ada telah memiliki gudang penyimpanan, alat pengering (*dryer*) dan lahan yang masih memadai, luas lahan potensial untuk pengembangan jagung seluas 500 ribu hektar dan tingkat daya saing jagung di Provinsi Lampung melalui nilai *Private Cost Ratio* (PCR) sebesar 0,52, memberikan arti bahwa usaha jagung memiliki daya saing yang tinggi karena setiap tambahan nilai output Rp 100, diperlukan biaya sebesar Rp 52, dan *Domestic Recource Cost Ratio* (DRCR) sebesar 0,10 artinya setiap USD 1 yang dibutuhkan untuk impor jagung jika di produksi di Provinsi Lampung hanya membutuhkan biaya sebesar USD 0,10.

Pengembangan komoditas jagung memerlukan sumber daya manusia yang mampu memanfaatkan dan menggerakkan sumberdaya alam untuk meningkatkan produksi jagung nasional. Sumberdaya manusia merupakan unsur penggerak utama dan mempunyai kemampuan untuk memanipulasi dan mengintervensi sumberdaya alam. Sumber daya manusia, termasuk petani memegang peranan penting dalam suatu usaha yang memanfaatkan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan orang lain secara bijak yaitu menggunakan tingkat kemampuan atau kompetensi yang dimiliki (Tjitropranoto, 2005; Harijati, 2007). Hasil penelitian dari Sanchez (2012) memerikan hasil bahwa kompetensi kewirausahaan memebrikan pengaruh terhadap kinerja usaha kecil, dalam usahatani jagung kinerja ditunjukkan melalui produktivitas jagung yang dilakukan petani. Selain itu penelitian Malta (2008) menghasilkan adanya pengaruh dari kompetensi kewirausahaan terhadap hasil panen (produktivitas) yang didapatkan petani jagung.

Secara umum kompetensi diartikan sebagai kemampuan berfikir, bersikap dan bertindak yang mendasari dan merefleksikan wujud perilaku dan kinerja seseorang dalam aktivitas pergaulan hidupnya (Mangkuprawira, 2004) atau bidang pekerjaannya sesuai yang ditetapkan di bidangnya (Depnakertrans, 2005; Harijati, 2007). Dengan demikian kompetensi kewirausahaan petani adalah

kemampuan petani untuk berfikir, bersikap dan bertindak dalam merencanakan usahatani untuk memperoleh tingkat produksi tinggi, keuntungan berusahatani, membangun kerjasama antar sub sistem pertanian, mengelola pascapanen pangan untuk meraih nilai tambah produk pertanian yang diusahakannya. Kompetensi seseorang merupakan indikator yang dapat memperkirakan kinerjanya, yaitu segala sesuatu yang hendak dilakukan dan dicapai dalam kegiatannya (Spencer dan Spencer, 1989; Woolfolk, 2004; Ilyas, 2004).

Penyuluhan pertanian sebagai bentuk pendidikan non formal bagi petani dan keluarganya merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kompetensi petani (Slamet, 2001; Asngari, 2001; Sumardjo, 2012). Seorang petani yang memiliki kompetensi akan melakukan tindakan yang tepat dimanapun berada dan dapat memutuskan tindakan yang diambilnya dalam rangka menghadapi perubahan lingkungan yang terus terjadi. Penyuluhan pertanian khususnya bagi petani jagung memerlukan strategi yang tepat melalui perencanaan dan pelaksanaan yang sesuai dengan potensi dan kondisi setempat. Kegiatan penyuluhan diharapkan akan memberikan dampak pada kompetensi petani agar dapat berperan dalam pembangunan pertanian saat ini dan dapat menghasilkan produk-produk pertanian yang bernilai ekonomis.

Namun penelitian pada bidang ilmu penyuluhan pertanian yang meninjau usahatani dari perspektif kewirausahaan masih belum populer (Khudson *et. al.*, 2004, Vesala dan Pysiainen, 2008). Rougoor *et al.* (1998) menyatakan hanya ada sedikit literatur tersedia mengenai aspek kewirausahaan pertanian. Selain itu, wawasan tentang bagaimana petani mengevaluasi keberhasilan mereka sebagai pengusaha belum banyak diteliti (Nuthall, 2001). Belum banyak studi dilakukan untuk mengetahui dampak kewirausahaan terhadap kinerja usahatani dan faktor pembentuk kewirausahaan tersebut juga belum banyak dikaji (Priyanto, 2010), Bergevoet (2005) menyatakan penelitian saat ini yang mengkaji faktor psikologi dan pengaruhnya terhadap perilaku kewirausahaan sangat terbatas. Selain itu Mardikanto (2009) menyatakan bahwa kemampuan penyuluh untuk melayani kliennya masih terpusat pada aspek teknis budidaya pertanian, sedang aspek

manajemen, pendidikan kewirausahaan, dan hak-hak politik petani relatif tidak tersentuh.

Penelitian tentang kompetensi kewirausahaan petani jagung di Provinsi Lampung sepengetahuan peneliti, sampai saat ini belum dilakukan penelitian. Selama ini penelitian tentang kewirausahaan petani berkaitan dengan kompetensi petani sebagai pengusaha ekonomi di desa dan manajemen usahatani serta agribisnis. Penelitian tentang kewirausahaan petani dikaitkan dengan manajemen usahatani dilakukan oleh Priyanto (2010) tentang pengaruh faktor lingkungan, kewirausahaan, dan kapasitas manajemen terhadap kinerja usahatani pada petani tembakau di Jawa Tengah. Poppe dan Meijl (2004) tentang hubungan antara manajemen strategis dengan keunggulan kompetitif terhadap kewirausahaan dan kinerja peternakan di Belanda. Penelitian Bergevoet (2005) tentang hubungan kompetensi kewirausahaan dengan tujuan usaha ternak di Belanda, penelitian-penelitian di atas tidak menghubungkan faktor-faktor pendidikan petani, pengalaman usahatani, motivasi, partisipasi petani dalam kelembagaan di masyarakat, akses informasi, lingkungan usahatani, persepsi petani terhadap kebijakan pemerintah, persepsi petani pada proses pembelajaran dalam penyuluhan dan kompetensi kewirausahaan petani.

Penelitian tentang pengaruh lingkungan terhadap kewirausahaan petani dilakukan juga oleh McElwee (2005) yaitu pengaruh pembinaan, lingkungan bisnis dan tekanan eksternal terhadap kegiatan kewirausahaan petani. Bennet (2006) menyatakan bahwa penelitian kewirausahaan pertanian hingga saat ini lebih banyak dikaitkan dengan antisipasi dunia pertanian dalam menghadapi globalisasi. Sedangkan penelitian ini diarahkan pada pengkajian perubahan kompetensi kewirausahaan petani melalui proses pembelajaran dalam penyuluhan dan model penyuluhan yang dapat meningkatkan kompetensi kewirausahaan. Penelitian ini akan mengkritisi hasil penelitian yang dilakukan oleh Evers, *et. al.* (1998) tentang dasar kompetensi, namun pada penelitian ini akan mencari juga faktor-faktor yang signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan petani.

Meningkatkan kompetensi kewirausahaan petani merupakan suatu hal yang perlu segera ditumbuhkembangkan dalam diri petani maka perlu dilakukan

penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi kewirausahaan petani. Hasil kajian ini selanjutnya digunakan untuk merumuskan model penyuluhan pertanian untuk membentuk petani yang memiliki kompetensi kewirausahaan.

B. Rumusan Masalah

Provinsi Lampung terpilih sebagai sentra jagung nasional karena nilai tukar petani (NTP) jagung di Provinsi Lampung adalah yang tertinggi yaitu 133 bila dibandingkan dengan NTP produk pertanian lainnya, nilai NTP petani jagung ini berada di atas NTP nasional yang hanya 108 (Tihang, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jagung merupakan salah satu usaha yang potensial untuk dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan petani.

Upaya untuk meningkatkan produksi jagung tersebut bukan tidak ada hambatan, karena secara empiris kondisi petani jagung di Provinsi Lampung saat ini memiliki tingkat produktivitas rata-rata sebesar 4,99 ton/ha, di bawah produktivitas potensial antara 7-8 ton/ha untuk jenis tanah di Provinsi Lampung. Produktivitas yang rendah ini mengidentifikasikan kompetensi petani jagung dalam pengelolaan usahataniya belum optimal. Selain itu kadar air jagung pipilan sebesar KA 35% - 40%, menunjukkan bahwa kompetensi petani dalam penanganan pasca panen masih kurang sehingga petani belum dapat memenuhi standar yang ditentukan oleh pabrik pakan yaitu kadar air maksimal 14%. Petani jagung di Lampung saat ini sebesar 80 persen belum menerapkan teknologi pasca panen sesuai standar yang berlaku (Soefian, 2012).

Permasalahan lain yang dihadapi petani jagung adalah pada penyediaan input produksi jagung seperti pupuk urea, KCl, ponska dan pupuk kandang. Salah satu penyebab keterlambatan penyediaan input produksi jagung ini dikarenakan petani terlambat mendapatkan informasi untuk waktu pengajuan pupuk bersubsidi, selain itu petani belum membangun jaringan dengan para peternak penyedia pupuk kandang. Permasalahan penyediaan input sarana produksi yang tidak terpenuhi baik kuantitas, kualitas maupun ketepatan waktu

pemberian pupuk menunjukkan kompetensi petani dalam manajerial usahatani dan membangun jaringan dalam penyediaan input belum dilakukan dengan baik.

Pemasaran jagung di tingkat petani masih mengalami kendala yaitu kontinuitas produksi jagung belum terjamin, belum ada kepastian pasar dan harga yang layak bagi petani. Harga jagung pipilan yang berlaku di tingkat petani pada awal tahun 2013 berkisar antara Rp1.800 - Rp 2.200/kg, sedangkan pada tahun 2012 harga jagung pipilan yang diterima petani berkisar antara Rp 2.000 – Rp 2.750/kg. Masalah lain yang dihadapi petani jagung adalah rafaksi tinggi, modal investasi dan modal kerja terbatas, belum memanfaatkan lembaga keuangan formal, masih lemahnya pembinaan oleh penyuluh sehingga Kelompok tani dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) belum berfungsi dengan baik (Sibermas, 2009). Masalah pemasaran dan penyediaan modal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi petani dalam pemasaran dan membangun jaringan pemasaran belum berjalan dengan optimal dan petani belum memiliki kemampuan manajerial keuangan untuk dapat memanfaatkan lembaga keuangan sebagai penyedia modal.

Hasil penelitian dari Malta (2011) menunjukkan bahwa tingkat kinerja petani jagung termasuk kategori rendah; petani umumnya berumur tua (tidak produktif), pendidikan formal rendah, interaksi dengan penyuluh rendah, keterlibatan dalam kelompok tani termasuk rendah, motivasi kerja petani dalam kelompok tani rendah. Penelitian dari Apriyani dan Unteawati (2010) memberikan gambaran bahwa petani jagung dalam mengambil resiko berperilaku netral artinya bersikap menunggu petani lain untuk berusahatani, secara teknis budidaya jagung yang dilakukan oleh petani belum dilakukan secara efisien. Selain itu, hasil penelitian Sadikin (2000) tentang daya saing komoditas jagung di Nusa Tenggara Barat memperlihatkan bahwa komoditas jagung sangat efisien dan berdaya saing tinggi, namun hasil penelitian memperlihatkan juga bahwa kelembagaan kelompok tani masih terbatas, semangat agribisnis petani relatif rendah, mental usaha masih bermental ‘subsidi’ sehingga terkendala untuk maju, belum mandiri dan mapan dalam menyikapi iklim usaha yang kompetitif dan rasional, dan tujuan usaha masih lokalit, tidak kosmopolit sehingga tidak dapat

memandang jauh ke sistem usaha pasar global yang sedang menuju ke tempat usaha mereka.

Permasalahan lain yang ada pada petani jagung adalah sikap pasrah, cepat puas, tidak disiplin, meremehkan mutu dan pandangan hidup bahwa usaha pertanian tidak dapat mencukupi kebutuhan petani. Sikap ini sangat bertentangan dengan sikap wirausaha yang senantiasa memiliki etos kerja tinggi, disiplin, telaten, ulet, tangguh, mandiri, tidak mudah menyerah dan selalu melihat peluang sebagai tantangan. Mengubah sikap yang telah terbentuk selama bertahun-tahun sangat sulit, untuk itu diperlukan dukungan lingkungan usaha yang kondusif dan kepedulian dari semua pihak yang terkait.

Budidaya jagung memerlukan sumberdaya manusia (SDM) petani yang memiliki kompetensi kewirausahaan yaitu petani selain menguasai pengetahuan dan wawasan tentang teknik budidaya dan manajerial juga memiliki kompetensi sebagai seorang petani handal. Petani yang memiliki kompetensi positif menjadikannya sebagai seorang petani yang kreatif dan inovatif sebagai seorang wirausahawan di bidang pertanian. Kompetensi kewirausahaan petani dapat ditumbuhkembangkan dengan memberikan dukungan berupa ketersediaan sarana dan prasarana dan informasi yang tepat dan mudah diakses sesuai kebutuhan petani. Selain itu kelembagaan petani yang solid dan padu, nilai-nilai budaya masyarakat sekitar usahatani yang menghargai prestasi kerja petani, lembaga penyuluhan yang mampu bertindak sebagai guru, teman dan negoisator sehingga mampu menumbuhkan kemandirian dalam usahatani serta kebijakan pemerintah yang mendukung berkembangnya usahatani merupakan lingkungan usaha yang sangat dibutuhkan oleh petani jagung.

Kompetensi kewirausahaan yang berkembang diharapkan mampu memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki maupun yang ada di sekitar usahatani untuk menghasilkan produk-produk yang bernilai ekonomis. Usahatani budidaya jagung tidak lagi hanya dilakukan untuk diambil produk jagungnya saja, akan tetapi sisa tanaman yang selama ini terbuang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Produk jagung yang memiliki kualitas rendah dapat diolah menjadi

emping jagung, tepung jagung, marning atau olahan makanan berbahan jagung lainnya.

Keberhasilan petani dalam mengusahakan budidaya jagung dapat mengurangi impor jagung dan menghemat devisa negara karena kebutuhan jagung sudah dapat dicukupi dari produksi lokal. Selain itu berkembangnya produksi jagung dapat memberikan sumbangan bagi industri hulu dan hilir yang berkaitan dengan produksi jagung seperti pabrik pakan ternak serta peningkatan pada pendapatan dan kesejahteraan petani.

Lembaga penyuluhan merupakan lembaga yang diharapkan mampu mengubah pandangan petani tentang usahatani jagung untuk dijadikan sebagai usaha yang menguntungkan. Lembaga penyuluhan perlu memiliki strategi penyuluhan yang tepat karena strategi penyuluhan yang tepat menyebabkan terjadinya partisipasi aktif dari sasarannya. Penyuluhan bukan lagi menjadi kegiatan yang membosankan tetapi sebagai wadah untuk mengembangkan potensi diri. Penyuluh tidak lagi memberikan materi-materi tentang budidaya jagung tetapi bertindak sebagai mediator, organisator, negoisator dan motivator bagi petani.

Namun hasil evaluasi terhadap kinerja penyuluhan di Provinsi Lampung selama tahun 2008 - 2011 belum memberikan hasil seperti yang diharapkan oleh semua pihak. Hasil evaluasi terhadap aktivitas Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) model berjumlah 46 BP3K, memiliki skor rata-rata sebesar 65,01 (berpredikat sedang) dan BP3K non model berjumlah 180 memiliki skor rata-rata sebesar 48,55 (berpredikat rendah). Hal ini menggambarkan bahwa kinerja penyuluhan masih tergolong rendah sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan aktivitas BP3K agar usaha untuk menjadikan penyuluhan sebagai sumber informasi, ilmu dan wahana untuk meningkatkan kompetensi petani dapat terwujud.

Hasil evaluasi aktivitas penyuluhan terhadap aktivitas kelompok tani untuk BP3K model memiliki skor sebesar 53,0 (berpredikat kurang) dan BP3K non model memiliki skor sebesar 44,5 (berpredikat kurang). Hasil ini memberikan

gambaran bahwa aktivitas penyuluhan yang dilakukan BP3K belum memberikan peningkatan terhadap aktivitas petani di kelompok tani.

Secara teoritis menurut Baharsjah (1994) ada dua hal penting yang ingin dicapai dari kegiatan penyuluhan, dua hal ini bukan untuk menaikkan produksi atau penggunaan teknologi tertentu tetapi yang *pertama* mengubah perilaku petani, yang dengan perilaku itu memungkinkan petani mampu melihat dengan baik sekali faktor-faktor yang harus diperhatikan kemana dia bergerak. *Kedua*, petani mampu mengambil keputusan yang tepat. Oleh karena itu penyuluhan pertanian saat ini sangat memegang peranan penting dan menjadi tulang punggung untuk mengubah kompetensi kewirausahaan petani menjadi lebih siap menghadapi globalisasi yang terjadi saat ini.

Mengingat kompetensi kewirausahaan petani merupakan suatu hal yang perlu segera ditumbuhkembangkan dalam diri petani maka perlu dilakukan penelitian yang akan mengkaji: bagaimana upaya meningkatkan kompetensi kewirausahaan petani jagung sehingga mampu meningkatkan produktivitas usahatani jagung yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani.

Adapun masalah yang harus dijawab untuk mengembangkan kompetensi kewirausahaan petani jagung di Provinsi Lampung, yaitu:

1. Bagaimana deskripsi kompetensi kewirausahaan petani jagung di Provinsi Lampung?
2. Apakah faktor pendidikan formal petani, pengalaman usahatani, motivasi kerja, partisipasi petani dalam kelembagaan di masyarakat, akses informasi, lingkungan usahatani dan kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap proses pembelajaran dalam penyuluhan di Provinsi Lampung?
3. Apakah faktor pendidikan formal petani, pengalaman usahatani, motivasi kerja, partisipasi petani dalam kelembagaan di masyarakat, akses informasi, lingkungan usahatani, kebijakan pemerintah dan proses pembelajaran dalam penyuluhan berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kompetensi kewirausahaan petani jagung di Provinsi Lampung?

4. Bagaimana model penyuluhan petani jagung berbasis peningkatan kompetensi kewirausahaan berdasarkan faktor-faktor yang diteliti di Provinsi Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kompetensi kewirausahaan petani jagung dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan petani jagung di Provinsi Lampung.

Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan kondisi kompetensi kewirausahaan petani jagung di Provinsi Lampung.
2. Menganalisis pengaruh faktor pendidikan formal petani, pengalaman usahatani, motivasi kerja, partisipasi petani dalam kelembagaan di masyarakat, akses informasi, lingkungan usahatani dan kebijakan pemerintah terhadap proses pembelajaran dalam penyuluhan di Provinsi Lampung.
3. Menganalisis pengaruh langsung maupun tidak langsung faktor pendidikan formal petani, pengalaman usahatani, motivasi kerja, partisipasi petani dalam kelembagaan di masyarakat, akses informasi, lingkungan usahatani, kebijakan pemerintah dan proses pembelajaran dalam penyuluhan kepada kompetensi kewirausahaan petani jagung di Provinsi Lampung.
4. Menemukan model penyuluhan petani jagung berbasis peningkatan kompetensi kewirausahaan berdasarkan faktor-faktor yang diteliti di Provinsi Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis: penelitian ini memberikan masukan bagi pengembangan ilmu penyuluhan pertanian khususnya ilmu tentang kompetensi kewirausahaan petani dan penyuluhan pembangunan.

2. Secara praktis: penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi para pelaku agribisnis jagung untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi kewirausahaan petani.

F. KEBAHARUAN PENELITIAN

Kebaharuan yang diperoleh pada penelitian ini:

- (a) Hasil penelitian ini mendapatkan pembagian tipe kompetensi berdasarkan indikator kompetensi kewirausahaan menjadi 4 tipe yaitu universal, inovatif, manajerial, teknikal.
- (b) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan petani jagung adalah pendidikan formal petani, motivasi kerja, akses informasi, lingkungan usahatani, partisipasi petani dalam kelembagaan di masyarakat dan proses pembelajaran dalam penyuluhan.
- (c) Cara pengukuran dan penilaian sebelas indikator kompetensi kewirausahaan adalah (1) memberikan nilai dari setiap indikator sesuai kemampuan dari responden, (2) menjumlahkan nilai dari setiap indikator untuk menjadi nilai dari indikator kompetensi kewirausahaan, (3) kriteria penilaian kompetensi kewirausahaan berdasarkan nilai indikator ada tiga yaitu rendah, sedang dan tinggi, (4) nilai indikator kompetensi kewirausahaan akan dimasukkan ke dalam standar baku kompetensi kewirausahaan yang dalam penelitian ini dalam bentuk diagram jaring laba-laba (Tabel 4.38 dan Gambar 4.7)